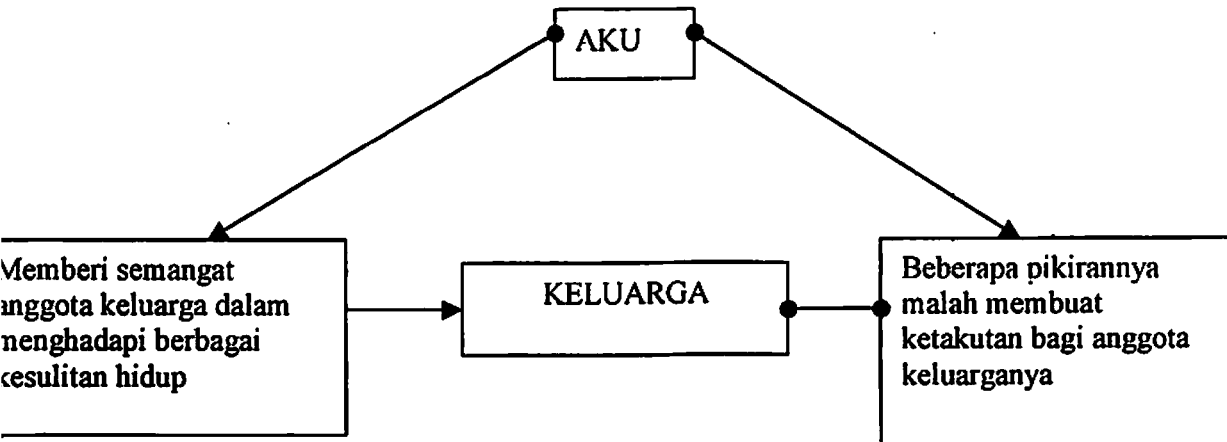


LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN I

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1



KETERANGAN:

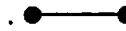
Pengaruh Tokoh Utama



Pengaruh positif



Pengaruh negatif



LAMPIRAN 2**SINOPSIS**

Novel MTM ini bercerita tentang perjuangan sebuah keluarga menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya. Diceritakan dalam novel tersebut, tokoh *Aku* (tokoh utama novel MTM), adalah seorang anak yang berusia sebelas tahun. Walaupun masih bocah, *Aku* dihadapkan pada masalah keluarga yang menyedihkan, yaitu kehilangan Bapak.

Bapak hilang karena dituduh sebagai salah satu anggota PKI. Di mana telah diketahui khalayak bahwa PKI adalah organisasi terlarang sejak pemberontakkannya bulan September 1965. Tuduhan masyarakat terhadap keluarga *Aku* tentu sangat memojokkan. Padahal, *Aku* yakin dan percaya bahwa orangtuanya tidak menjadi anggota PKI.

Setelah pemberontakan PKI tersebut, keadaan menjadi kacau, dan hal tersebut dapat dirasakan sampai daerah-daerah. Hal tersebut juga dirasakan di daerah keluarga *Aku* tinggal. Keadaan itu membuat masyarakat setempat menjadi 'panas'. Bapak yang dikenal sebagai pengurus koperasi dan dirumahnya dijadikan tempat untuk menyimpan beras dicurigai sebagai anggota PKI yang menyuplai bahan makanan bagi gerakan tersebut.

Kacau itulah, suatu malam ketika Bapak tidak berada di rumah, masyarakat sekitar merusak rumah tempat tinggal keluarga *Aku*. Melihat kejadian tersebut tentu saja *Aku* menjadi sangat ketakutan. Bayangkan, orang yang dulu dikenal sebagai tetangga yang ramah dalam waktu singkat berubah menjadi bengis. Amukan massa tidak dapat

dihindari, rumah diobrak-abrik, dibakar dan dihancurkan. Setelah mereka puas, keluarga Aku ditinggalkan begitu saja.

Aku beserta keluarga ditampung di rumah tetangga yang merasa iba melihat kejadian tersebut. Hidup dalam keibaan orang lain tentu sangat tidak menyenangkan. Aku tidak senang melihat tetangganya memberikan simpati terhadap nasib keluarganya secara berlebihan. Hatinya menangis membayangkan nasib keluarganya yang menanggung derita karena fitnahan.

Untunglah tidak begitu lama Bapak datang dan membawa keluarganya pergi menempati rumah baru, rumah pemberian teman Bapak yang masih percaya pada Bapak. Aku sekeluarga pindah rumah dengan jalan kaki, karena barang-barang yang dibawa tidak banyak. Aku senang karena bisa punya rumah lagi dan punya harapan baru lagi.

Kebahagiaan ternyata tidak terlalu lama mengikuti keluarga Aku. Bapak ditangkap Kodim karena diduga terlibat. Aku kembali ketakutan, jangan-jangan nasib mereka terus-menerus akan terlunta-lunta. Bapak hanya menginap beberapa hari di kantor Kodim. Bapak kembali pulang dan bisa kembali bercerita bagi Aku dan saudara-saudaranya. Akan tetapi Bapak dikenai wajib lapor dan jaga di kantor Kodim. Untuk sementara hal itu cukup menyenangkan kami semua, karena dengan hadirnya Bapak berarti keluarga Aku 'utuh' kembali.

Entah mengapa pada suatu malam Bapak menghilang, padahal saat itu Bapak jaga di kantor Kodim. Aku dan kakak-kakak pergi mencari ke kantor Kodim tetapi kata seseorang yang ada di sana Bapak sudah pulang. Kami penasaran, kami mencari disepanjang jalan barangkali ada jejak Bapak tetapi semua itu nihil. Beberapa hari kemudian kami mendengar berita bahwa Bapak dipenjara di sebuah daerah terpencil.

Setelah kami mengetahui keberadaan Bapak, kami pergi mengunjungi Bapak di penjara. Cukup lama kami bersenda gurau bersama Bapak. Kemudian kami pulang. Beberapa hari kemudian kami mendengar kabar bahwa Bapak dipindah dan tidak ada yang mengetahui keberadaannya.

Aku dan keluarganya sangat bingung dan kehilangan harapan. Bapak sebagai simbol kekuatan keluarga tiba-tiba hilang. Kami sebagai anggota keluarganya sangat kehilangan semangat. Tetapi dalam kondisi seperti itu Aku mencoba untuk menghidupkan semangat anggota keluarganya yang hampir putus. Aku terus mencoba tetap mempunyai semangat walau tidak tahu sampai kapan semangat keluarganya, simbol keutuhan keluarganya akan kembali berkumpul bersama lagi.

TENTANG PENULIS

Terlahir dengan nama Gunawanti Armadani. Lahir di Surabaya pada tanggal 6 bulan Mei tahun 1975. pada tahun 1994 tepatnya bulan Agustus mulai mencari ilmu di Universitas Airlangga Surabaya, tepatnya pada program studi Sastra Indonesia yang sekarang telah menjadi Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra. Tahun 1995-1997 diberi kesempatan oleh teman-teman Teater Gapus untuk memimpin Teater Gapus selama dua periode. Selain aktif di teater juga pernah 'menjabat' sebagai divisi kesenian Himpunan Mahasiswa Program Studi Sastra Indonesia, pada saat itu Sastra Indonesia Masih menjadi bagian dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Pada tahun 1999 dipercaya oleh SLTP Tri Tunggal 5 Surabaya menjadi salah satu tenaga pendidik pada sekolah tersebut. Hingga saat ini masih tetap setia sebagai tenaga pendidik di sekolah tersebut.